BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wisata religi merupakan salah satu fenomena yang dari dulu sudah memasyarakat, hal itu dibuktikannya banyak aktifitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi tidak terkecuali kegiatan dakwah. Beberapa bagian masyarakat, wisata religi ini sering dijadikan sebagai kegiatan keagamaan rutinan, baik tahunan dan sebagainya.

Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.[1]

Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa

[1] Khusnul Khotimah, dkk." Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 41, no.1. (2017): h 57.

pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.[2]

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi nya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan objek dan daya tarik wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan objek dan daya tarik wisata. Keberadaan Objek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut.[3]

---

[2] Soebagyo," Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". Jurnal *Liquidity*. 1, no.2 (2012). h. 153.

[3] Hellen Angga Devy, "Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal Sosiologi Dilema*. 32, no.1 (2017). h. 35

Wisata religi yang dimaksud yaitu lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru,yazuuru, Ziyarotan*. Ziarah yang dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat yaitu melakukan kunjungan ke kuburan atau makam orang yang telah meninggal. Kegiatan tersebut sering disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ruslan mengatakan bahwa praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau yang disebut dengan ziarah. Wisata ziarah adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara, dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau keramat untuk berdoa atau dengan motivasi mendapatkan pengalaman, pendalaman, dan penghayatan nilai-nilai religi/spiritual. Secara substansial, Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan

dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual[4]. Untuk menjadikan wisata religi yang baik, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik pula.

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pencapaian tujuan dalam upaya merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi. Pengelolaan sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek di dalam mengelola suatu wisata religi. Maka dari itu, pengelolaan sangat dibutuhkan untuk memberikan jalan yang mudah kepada pengelola agar aktivitas pengelolaan di wilayah Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin berjalan dengan baik.

Wisata Religi Kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin sangat fenomenal di kalangan masyarakat banjar, Surgi Mufti merupakan gelar dari Syekh Jamaluddin beliau adalah mufti pada saat itu, beliau juga zuriat dari ulama besar di kalimantan yaitu Syekh Arsyad Al-Banjari, bangunan arsitektur dari kubah berbentuk segi delapan. Sama dengan kubah Basirih dan kubah datu amin Banua Anyar. Beliau merupakan wali Allah yang makam nya keramat dipercaya oleh masyarakat sekitar, kebanyakan dari orang yang ingin berziarah ingin mendapatkan karomah dari beliau. Karâmah artinya kemuliaan atau kehormatan dari Allah.Karena karomah merupakan anugerah Ilahi maka klaim kepemilikan manusia tentang hal itu menjadi absurd. Tentang keberadaan berbagai bentuk karomah itu sendiri memang riil dan diakui adanya oleh kalangan luas. Tetapi patut dicatat, sesuatu yang bersifat supranatural itu ada tiga macam; yang terpuji dalam agama, yang tercela, dan yang netral. Kalau yang

---

[4] Zajma Thalia, dkk. "Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar". *Jurnal Penelitian Humaniora*. 12 no. 2. (2011). h. 94.

netral itu membawa manfaat maka jadilah ia karunia, dan kalau membawa mudharat maka tidak ada gunanya. Dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengingatkan kita akan pesan yang pernah disampaikan oleh Abu Al-Jauzajani: *"Jadilah engkau orang yang mencari istiqamah dan janganlah menuntut karomah. Sebab nafsumu mendorongmu mencari karomah, padahal Tuhanmu menginginkan darimu sikap istiqamah"*.[5]

Dari pandangan diatas tentang wali Allah dimuat sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 62-63 yaitu :

٦٢ ــ اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۚ

٦٣ ــ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَۗ

62. Ingatlah Wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

63. (Yaitu) orang-orang beriman dan senantiasa bertakwa.[6]

Pengelolaan dikelola langsung oleh zuriat beliau, walaupun beliau sudah lama wafat para peziarah berbondong-bondong datang setiap harinya sehingga Kubah Surgi Mufti ini tidak pernah sepi peziarah karena memang sudah dikelola oleh Juru Peliharanya. Pada peringatan haul beliau pun secara pelaksanaannya sangat bagus,

---

[5] Ibnu Taimiyah, *Mukjizat dan Karomah Para Wali* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h 18.

[6] https://quran.kemenag.go.id

sehingga menciptakan haul yang sangat besar dan setiap tahun jamaah nya selalu bertambah banyak. Kubah Surgi Mufti sungai jingah ini dari segi kebersihan, Keamanan, dan keagamaan nya pun juga dikelola oleh Juru Pelihara, dari segi bangunan nya pun juga ditata lebih indah tetapi tidak menghilangkan ikonik dari bangunan sehingga sudah beberapa kali direnovasi agar terlihat lebih indah.

Hal yang membuat peneliti juga tertarik untuk meneliti Kubah Surgi Mufti sungai jingah ini dari segi pengelolaannya, karena kebanyakan orang hanya meneliti tentang sejarah beliau saja. Surgi Mufti merupakan keturunan daripada Syekh Arsyad Al-Banjari atau Datu Kelampayan, oleh sebab itu para peziarah yang datang berziarah ke makam beliau itu sebagai wasilah yaitu jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Syekh Jamaluddin ini, makanya banyak peziarah ber wasilah ke makam beliau untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik mengkaji dan mengangkat penelitian yang berjudul "**Pengengelolaan Wisata Religi Kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mencoba mengemukakan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti Sungai jingah Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian.

Berdarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti Sungai jingah Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi/Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Secara Teoritis, dapat menambah wawasan kepustakaan tentang wisata religi kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin di dalam berdakwah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi instansi, lembaga khususnya kepada wisata religi kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dibuat untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam instrumen pengumpulan data. Oleh karena itu berikut ini peneliti menjelaskan beberapa pengertian maupun istilah yang ada pada judul proposal "Pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti sungai jingah Kota Banjarmasin" sebagai berikut:

1. Pengelolaan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Peneliti lebih fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan, yakni: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian terhadap wisata religi kubah Surgi mufti sungai jingah.

2. Wisata religi

Wisata religi adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh sebagian orang untuk lebih meningkatkan dalam beragama. Wisata religi bisa dikatakan sebuah aktivitas berdakwah, guna menyadarkan masyarakat untuk ziarah ke makam para wali. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian untuk mengetahui pengelolaan wisata religi guna meningkatkan keimanan masyarakat agar selalu ingat kepada allah SWT untuk ziarah ke makam Syekh Jamaluddin sungai jingah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan. Dengan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Muhammad Ahsanul Waro dengan judul "Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan Di Makam Syekh Jumadil Qubro Semarang" Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Wali Songo Semarang Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa Manajemen wisata religi Makam Syekh Jumadil Kubro yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan dengan sebagaimana mestinya. Fungsi manajemen tersebut dilaksanakan dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi manajemen dengan fungsi manajemen yang lainnya. Dengan tujuan untuk menjaga dan merawat Makam Syekh Jumadil Kubro guna terciptanya wisata

religi yang semakin hari semakin banyak dikunjungi oleh peziarah atau wisatawan. Manajemen Makam Syekh Jumadil Kubro ditangani langsung oleh pihak juru kunci yang bernama Bp. Afwan

2. Penelitian oleh Syahyuti dengan judul "Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam)' Prodi manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas islam negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian tersebut bahwa Sumber Daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Tuan guru. Peran itu antara lain sebagai berikut,peran sebagai mengembangkan dakwah, peran dalam menjaga dan merawat makam, peran dalam mengembangkan obyek wisata ini, peran dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di kompleks makam ini dan lain sebagainya. Sementara itu sumber daya alam yang tersedia yang sepantasnya dikelola secara bijaksana sepanjang keperluan manusia dan tidak menggunakannya secara berlebihan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan pada cagar budaya ini. Dalam pemahaman lain bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, sumber daya alam yang dimaksudkan disini berupa air, pepohonan yang rindang untuk dirawat dan diambil manfaatnya, namun bukan untuk dirusak.
3. Penelitian oleh Tiara dengan judul "Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan

Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)" Program Studi Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa Pihak stakeholder Makam Dalem Santri yaitu Pemerintah Desa Kutaliman, Pokdarwis "Rakca Wisata" dan juru kunci Makam Dalem Santri melakukan strategi pengembangan wisata yaitu dengan dengan melihat kendala dan kebutuhan yang menghasilkan strategi seperti membentuk Kelompok Sadar Wisata "RAKCA WISATA", membangun dan melengkapi sarana prasarana, melakukan kegiatan promosi, memelihara dan menjaga Makam Dalem Santri. 2. Unsur-unsur pokok pengembangan Makam Dalem Santri meliputi Sarana, Prasarana, Tata Laksana atau Infrastruktur, Masyarakat,Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Makam Dalem Santri adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi, kompetisi, warisan budaya dan kebutuhan peziarah.

4. Penelitian oleh Na'imatul Faidah yang berjudul Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil dari kesimpulan penelitian ini adalah Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo menggunakan tahapan-tahapan dalam melakukan strategi promosi, antara lain mengidentifikasi target audiens,penentuan tujuan

promosi kepariwisataan, merancang pesan, menentukan jumlah anggaran promosi, memilih media promosi, mengukur hasil-hasil promosi, mengelola dan mengkoordinasi proses komunikasi. Media promosi yang digunakan yaitu periklanan *(Advertising),* penjualan pribadi *(Personal selling),* promosi penjualan *(Sales Promosi),* hubungan masyarakat *(Public Relation),* dan informasi dari mulut ke mulut *(Word of Mouth).*

TABEL 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan Di Makam Syekh Jumadil Qubro Semarang oleh Ahsanul Waro Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Wali Songo Semarang Tahun 2018.	Mengkaji tentang wisata religi	Terfokus pada daya tarik wisata religi
2	Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam) oleh Syahyuti Prodi manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas islam negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019	Mengkaji tentang wisata religi	Lebih terfokus pada pengembang an dakwah

No	Nama Dan Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas) oleh Tiara Anggraini Putri Program Studi Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019	Mengkaji tentang wisata religi	Lebih fokus terhadap strategi pengembang an objek nya
4	Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo). Oleh Na'imatul Faidah. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.	Mengkaji tentang wisata religi	Lebih terfokuskan tentang strategi promosi

Maka dari hasil kesimpulan penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada Pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti Sungai jingah Kota Banjarmasin dengan penerapan fungsi manajemen, yakni : Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengevaluasian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yakni memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II, Berupa kajian teori, membahas tentang pengertian pengelolaan, pengertian wisata, pengertian religi, dan pengertian wisata religi.

BAB III, Yaitu metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, Berisi hasil penelitian tentang gambaran umum tentang pengelolaan dalam wisata religi, penyajian data dan pembahasan.

BAB V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.